

## **ANALISIS PEMBELAJARAN HIBRIDA SELAMA PANDEMI DI SMPN 13 MALANG**

**Tita Yulianti<sup>1</sup>, Sri Fatmaning Hartatik<sup>2</sup>, Indrawati Pusparini<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Budi Utomo Malang

[titayulianti2999@gmail.com](mailto:titayulianti2999@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aturan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi sejak tahun 2020 yang mengatur tentang pembelajaran jarak jauh. Berbagai kendala dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran luring maupun pembelajaran daring. Hal ini diperlukan dalam rangka mengembangkan potensi guru dan siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran mandiri sesuai dengan tujuan merdeka belajar oleh Kemendikbud.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran dalam keterampilan berbicara di SMPN 13 Malang menggunakan model pembelajaran hibrida. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengarah pada analisis data induktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan pembelajaran, faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan pembelajaran hibrida. Berdasarkan kendala tersebut, guru diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki kekekurangan yang ada dalam model pembelajaran hibrida sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa selama pandemi.

**Kata Kunci: Pembelajaran Hibrida, Keterampilan Berbicara, Merdeka Belajar**

## **THE ANALYSIS OF HYBRID LEARNING DURING PANDEMIC AT SMPN 13 MALANG**

**Tita Yulianti<sup>1</sup>, Sri Fatmaning Hartatik<sup>2</sup>, Indrawati Pusparini<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Budi Utomo Malang

[titayulianti2999@gmail.com](mailto:titayulianti2999@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This research is motivated by government regulations regarding the implementation of education during pandemic since 2020 which regulates distance learning. The various obstacles in implementing distance education require learning models that are in accordance with the needs of teachers and students in offline learning and during learning. This is necessary in order to develop the potential of teachers and students as well as improve the quality of independent learning in accordance with the objectives of independent learning by the Ministry of Education and Culture.

In addition, this study aims to provide an overview of the implementation of learning in speaking skills at SMPN 13 Malang using a hybrid learning model. This study used descriptive qualitative method. Data collection

techniques in this study used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques lead to inductive data analysis which includes data collection, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate learning activities, inhibiting and supporting factors in implementing hybrid learning. Based on these constraints, teachers are expected to be able to improve and correct the shortcomings that exist in the hybrid learning model so that learning activities are more fun and interactive for students during the pandemic.

**Keywords: Hybrid Learning, Speaking Skill, Independence Learning**

## PENDAHULUAN

Dalam rangka membatasi penyebaran Covid-19 sejak Maret 2020, pemerintah Kemendikbud menerapkan kebijakan baru yakni pembelajaran online dan meniadakan pembelajaran tatap muka yang biasanya dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal. Pembelajaran online adalah jenis pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan internet dengan bantuan perangkat lain seperti ponsel dan komputer. Jenis pembelajaran ini juga disebut sebagai pembelajaran berbasis teknologi. Para guru menyampaikan informasi melalui WhatsApp, GoogleClassroom, Zoom, dan Google Meet dalam pembelajaran online. Peralihan kegiatan pembelajaran secara online ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang ada sebagaimana kebijakan pemerintah, agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik dan dapat dilakukan kapan saja dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menggunakan berbagai platform. Meskipun demikian, ketiadaan dan kurangnya fasilitas elektronik diidentifikasi sebagai salah satu kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran online sehingga pembelajaran kurang maksimal. .

Mengiringi kebijakan diatas, Kemendikbud juga membuat program yang mendukung kegiatan pembelajaran di era pandemi yang dikenal sebagai program merdeka belajar. Pada hakikatnya, merdeka belajar adalah program untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi dan kreatif dimana guru memulai sebagai penggerak utama. Selain itu, merdeka belajar juga mengupayakan kegiatan pembelajaran siswa secara bebas yang sesuai dengan minat dan karakter siswa sendiri. Melalui kebijakan merdeka belajar, memberi kebebasan kepada guru dan siswa dalam berinovasi untuk meningkatkan kualitas belajar mereka secara mandiri.

Diera revolusi, Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan zaman menuntut penguasaan berbagai bahasa khususnya bahasa Inggris karena dianggap sebagai bahasa dunia. Adapun beberapa keterampilan yang terkandung dalam pembelajaran Bahasa Inggris seperti keterampilan mendengar, keterampilan menulis, keterampilan membaca dan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dianggap sebagai salah satu aspek terpenting karena dengan berbicara merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, berbagi pemikiran, dan bertukar informasi dengan orang lain yang dapat memahami apa yang sedang terjadi di dunia. Namun kenyataannya, dalam pembelajaran dikelas siswa kesulitan dalam berbicara karena merasa malu dan takut berbuat salah ketika berbicara didepan kelas.

Sejalan dengan program Kemendikbud dalam mengatasi masalah tersebut, guru di SMPN 13 Malang mengkombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online untuk memastikan pembelajaran efektif agar mencapai tujuan pembelajaran selama pandemi. Pembelajaran hibrida pertama kali dikembangkan oleh Guillermo dan rekan-rekannya di Universitas Tecnica Federico Santa Maria Valpariso Chili pada tahun 1999. Dalam proses belajar mengajar, pembelajaran hibrida mengacu pada penggunaan jaringan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran hibrid terdiri dari dua kata: hibrid (kombinasi) dan pembelajaran (learning). Pembelajaran hibrida, seperti namanya, berfokus pada siswa yang menggabungkan (atau mencampur) pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer (online dan offline). Adapun konsep pembelajaran hybrid mengacu pada penggunaan tatap muka dan online secara teratur yang dirancang dengan terstruktur dalam rencana pelajaran. Adapun ketentuan dalam pembelajaran hybrid sebagian besar (30%-70%) adalah pembelajaran online dan tatap muka. Ketentuan ini dapat digunakan sesuai dengan kondisi tertentu yang terjadi di lingkungan sekolah yang terkena dampak pandemi. Sebelumnya hybrid learning hanya menjadi pilihan dalam pembelajaran, namun

di masa pandemi hybrid learning sudah menjadi kewajiban dan solusi yang harus diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran hibrida terdapat gabungan beberapa dimensi sebagai berikut: *pertama*, *pembelajaran Face-to-face* merupakan bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium dan mentoring. Kegiatan pembelajaran di kelas meliputi penyampaian materi, diskusi, presentasi, latihan dan ujian; *kedua*, *Synchronous Virtual* merupakan desain pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dilaksanakan pada waktu yang sama. Gabungan kegiatan pembelajaran ini dengan memanfaatkan Instan Messaging (IM) atau aplikasi chat; *ketiga*, *Asynchronous Virtual Collaboration* merupakan desain pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Diskusi online dan Email digunakan sebagai fasilitas dalam aktivitas pembelajaran; *keempat*, *Self-Pace Asynchronous* merupakan pembelajaran mandiri siswa dalam waktu yang berbeda dengan mengerjakan tugas dan latihan secara online (Heny & Budhi, 2015:182).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis bertujuan untuk memberi gambaran terkait implementasi pembelajaran hibrida yang diterapkan oleh SMPN 13 Malang selama pandemi. Penggunaan model pembelajaran hibrida guna untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran selama pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif. Hal ini digunakan untuk menggali informasi fenomena yang ada pada objek penelitian secara mendalam sehingga data yang diperoleh lebih detail. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengikuti prosedur penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Malang dengan data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan model Miles Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi data di lapangan tentang Implementasi pembelajaran hibrida di kelas 7F SPMN 13 Malang, Berikut paparan data dan pembahasannya:

### ***Implementasi pembelajaran hibrida dalam mengajar kelas 7F pada SMPN 13 Malang***

Sejak pandemi di Indonesia, terjadi perubahan metode penerapan pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran online mengikuti kebijakan pemerintah daerah, termasuk di SMPN 13 Malang. Dengan kata lain, implementasi diartikan sebagai penerapan segala sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran di SMPN 13 Malang terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut:

#### **a. Tahapan perencanaan**

Pada tahap perencanaan, guru memilih untuk menerapkan pembelajaran hybrid untuk mengajar berbicara kepada siswa baik secara online maupun offline selama masa pandemi. Selain itu, guru juga menggunakan hybrid paralel dengan menggabungkan kolaborasi synchronous dan asynchronous self-paced dalam pembelajaran. Dengan kata lain, guru memadukan pembelajaran tatap muka dan asinkronus mandiri dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan potensinya. Pembelajaran ini dilakukan pada waktu yang berbeda

- tetapi dengan bahan dan metode yang sama. Guru juga menyiapkan RPP dan bahan ajar untuk memudahkan penyampaian materi kepada siswa. Selain itu, guru menggunakan WhatsApp dan Google Classroom untuk pembelajaran siswa kelas 7F di SMPN 13 Malang dalam pembelajaran online
- b. Tahapan pelaksanaan
- Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti membagi ruang lingkup menjadi beberapa bagian, antara lain: durasi kegiatan pembelajaran, platform yang digunakan, teknik, media, bahan ajar dan LMS yang digunakan guru.
- Pertama, pembelajaran online membutuhkan waktu 30 menit dan pembelajaran offline membutuhkan waktu 60 menit setiap pertemuan seminggu sekali sebagai tindak lanjut dari materi pembelajaran online yang telah dilaksanakan. Kedua, kegiatan pembelajaran di SMPN 13 Malang dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Jumat dengan mengikuti aturan yang dibuat oleh sekolah dalam pembelajaran online yaitu guru dan siswa diwajibkan menggunakan akun yang dibuat oleh sekolah untuk mengakses pembelajaran di Google Classroom. Dengan kata lain, guru dan siswa tidak dapat mengikuti pelajaran di google classroom menggunakan email pribadi. Ketiga, teknik mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran online adalah teknik penugasan sedangkan teknik tanya jawab dan latihan pengucapan dalam pembelajaran offline. Kemudian, guru akan mengoreksi pengucapan siswa dan mengajari mereka cara membaca yang benar dan setelah itu guru meminta siswa untuk mengulangi pengucapan tersebut. Keempat, guru menggunakan video Youtube dalam pembelajaran online dan buku pelajaran, lembar kerja siswa (LKS) dalam pembelajaran offline. Kelima, manajemen sistem pembelajaran yang digunakan guru di SMPN 13 Malang adalah Google Classroom.
- c. Tahapan evaluasi
- Tahap evaluasi pembelajaran oleh guru Bahasa Inggris 7F dalam penilaian pembelajaran hybrid learning di SMPN 13 Malang mengikuti aturan kurikulum 2013, antara lain: Penilaian Otentik, Penilaian Diri, Penilaian Proyek, Tes Harian, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

### ***Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran hibrida***

- a. Faktor pendukung
- Hybrid learning mengakomodir kebutuhan orang tua dan siswa yang masih ragu untuk belajar tatap muka di sekolah sehingga dapat mengikuti pembelajaran di rumah bagi siswa yang tidak dapat bersekolah.
  - Pembelajaran hybrid memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih model pembelajaran dengan pembelajaran tatap muka atau pembelajaran online. Selain itu, model pembelajaran dapat diubah sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah tanpa harus melakukan pembelajaran tatap muka.
  - Hybrid learning memudahkan guru dalam memberikan materi kepada siswa selama pembelajaran tatap muka atau pembelajaran online selama pandemi.
- b. Faktor penghambat
- Kurangnya penguasaan teknologi oleh orang tua dalam mengontrol pembelajaran online anak padahal pembelajaran hybrid sangat bergantung pada teknologi. Selain itu, ada keluhan dari orang tua karena harus berbagi penggunaan telepon dengan anak-anak mereka sehingga menghambat pekerjaan mereka.

- Kurangnya interaksi dan kontrol guru dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga kesulitan mengetahui pengetahuan siswa mengenai materi yang diberikan pembelajaran online.

## **PEMBAHASAN**

Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran hibrida merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang digunakan dalam keadaan darurat di bidang pendidikan guna menjaga kestabilan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru tidak menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online secara bersamaan dikarenakan kurangnya fasilitas untuk memadai pembelajaran selama pandemi. Selain itu, guru menerapkan kolaborasi asinkron dalam pembelajaran hibrida karena dianggap solusi yang tepat bagi siswa di masa pandemi berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru. Selanjutnya, adanya temuan peneliti yang menunjukkan bahwa adapun permasalahan dialami oleh siswa dalam belajar seperti masalah jaringan yang buruk dan kurangnya penguasaan teknologi oleh orang tua dalam mendampingi aktivitas kegiatan belajar anak. Adanya keluhan dari para orang tua terkait biaya kuota yang terlalu tinggi karena melebihi permintaan normal mereka dalam memfasilitasi belajar anak. Selain itu, bentuk keluhan lainnya dari orang tua seperti penggunaan telepon secara bersamaan dengan anak dalam belajar online sangat menghambat pekerjaan mereka khususnya sebagai pedagang online. Berdasarkan permasalahan di atas, para guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat diterima selama pandemi guna untuk membantu kegiatan berjalan dengan lancar. Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan belajar di SMPN 13 Malang dengan menggunakan pembelajaran hibrida kurang sesuai dengan konsep pembelajaran hibrida pada umumnya yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online secara bersamaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas dan beberapa kendala lainnya yang dialami guru dan siswa selama pandemi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara selama masa pandemi, peneliti menemukan kelebihan dalam pembelajaran hibrida antara lain: keamanan siswa lebih terjaga selama pandemi dengan menggunakan pembelajaran hibrida dan pembelajaran hibrida juga lebih fleksibel yang artinya bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja serta pembelajaran hibrida tidak terikat oleh waktu. Model pembelajaran hybrid sangat mempermudah dan membantu guru dalam memfasilitasi siswa untuk belajar selama pandemi melalui platform GoogleClassroom dan WhatsApp. Selain itu, pembelajaran hybrid memberikan pengalaman yang baru bagi siswa selama menjalani proses pembelajaran terutama di SMPN 13 Malang selama pandemi berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

- a. Alangkah baiknya pihak sekolah mengoptimalkan peningkatan fasilitas sekolah guna untuk menunjang kegiatan belajar siswa dalam keadaan darurat. Hal ini dapat membantu mengatasi masalah keterbatasan siswa yang kurang mampu.
- b. Guru harus menguasai kemampuan teknologi guna untuk menunjang kegiatan pembelajaran di era digital. Guru juga harus kreatif dan berinovasi dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dikelas. Selain itu, guru harus menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa agar kelas lebih efektif.

## **RUJUKAN**

- Farkhatun, Umi. 2021. Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. *Tesis*. Purwokerto. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Fauzan Umar. 2012. Improvisations Technique in the Teaching of Speaking. *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 14, No. 2, Pp. 146-164. Samarinda. STAIN Samarinda.
- Fitriani Yuni. 2020. Analisa Pemanfaatan Learning System Management Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal of Informatin System Informatics and Computing*. Vol. 4, No. 2, Pp. 1-8. Surakarta. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Makhin, M. 2021. Hybrid Learning: Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 3, No 2, Pp. 96-103. Sidoarjo. Mudir.
- Oktasari, Veni. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata PAI di SMA Negeri 4 Prabumulih. *Skripsi*. Palembang. Universitas Raden Fatah Palembang.
- Qomariyah, Darul Laitul. 2021. Penerapan Pembelajaran Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konstektual. *Jurnal Tarbawi Ngabar of Education*. Vol. 2, No. 1, Pp. 91-105. Ponorogo. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.
- Rahmadi, Taufik Nur. 2021. Penerapan Model Digital dan Model Hybrid Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Selama Covid Pandemi-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No. 10, Pp. 1800-1811. Indonesia. Universitas Indraprasta PGRI.
- Ramadhani, T., Suharta, I.G.P., & Sudiarti, I.G.P. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Schoology Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*. Vol. 11, No. 2, Pp. 62-68. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2017. Edisi 2. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani Lilis. 2015. The Effectivness of Role Play in Teaching Speaking. *Jurnal Eltin*. Vol. 3, No. 2, Pp. 106-109. Bandung. STIKP Siliwangi Bandung.
- Triyono, Mochamat Guru., & Dermawan, Dodik. 2021. Analisis Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning di SMK 2 Surabaya. *Jurnal IT-DU*. Vol. 5, No. 2, Pp. 646-656. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Yusuf, Muh Yusuf., & Andira, Ayu. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA Mangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 7, No. 2, Pp. 141-148. Pangkep. UIN Alauddin Makassar.
- Zaini, Faridatul Kibtiyah., Sa'dullah, Anwar., & Sulistiono, Muhammad. 2021. Implementasi Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Malang.

*Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No 4, Pp. 104-112. Malang. Universitas Islam Malang.